

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. Bulletin Arkeologi **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Banjarmasin yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 400 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Arkeologi Nasional

Mitra Bestari

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (*Arkeologi Prasejarah dan Gerabah*)
Prof. Drs. Rusdi Muchtar, M.A., APU (*Antropologi, Sosial budaya, dan Komunikasi*)
Prof. Dr. I Wayan Ardika (*Arkeologi Prasejarah dan Pariwisata*)
Dr. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*)
Dr. Erwiza Erman (*Sejarah dan Sosiologi*)

Dewan Redaksi

Sunamingsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman dan Gerabah; Ketua*)
Wasita, M.A. (*Etnoarkeologi dan Antropologi Budaya; Anggota*)
Hartatik, S.S. (*Etnoarkeologi; Anggota*)

Redaksi Pelaksana

Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi*)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, S.S. (*Arkeologi*)

Penerbit

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716
Email: publikasi.balarbjm@gmail.com

Desain dan Tata Letak

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.
Ulce Oktrivia, S.S.

Gambar sampul

Patung Buaya untuk upacara *Ansal* masyarakat Dayak Tahol, Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur

KATA PENGANTAR

Arkeologi memberikan bukti-bukti material budaya masa lalu yang dapat dirangkai menjadi cerita sejarah. Rangkaian cerita sejarah tersebut dapat menjadi pengetahuan dan menjadi media belajar tentang kehidupan serta menjadi sarana berkontemplasi untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Oleh karena peran yang demikian ini, sudah selayaknya jika tinggalan arkeologi harus dilestarikan. Tiga tema itulah yang tersaji dalam edisi kali ini yang bahasanya diawali oleh Sunarningsih. Penulis tersebut membahas tentang Kerajaan Negara Daha di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan, yang hasilnya paling tidak menunjukkan bahwa temuan-temuan arkeologi di wilayah Negara dan sekitarnya memberi gambaran mengenai masa lalu di tempat tersebut yang memegang peranan penting sebagai bagian dari wilayah Negara Daha. Namun demikian, penulis tidak menampik bahwa guna mendukung interpretasi yang meyakinkan, masih harus diperkuat dengan data-data yang lebih berbobot yang dapat meyakinkan keberadaan Kerajaan Negara Daha di sekitar wilayah Negara sekarang.

Tinggalan arkeologi juga dapat menunjukkan ragam tinggalan yang mengisyaratkan siapa yang pernah tinggal di suatu wilayah tertentu. Hal seperti ini diungkap oleh Bambang Sakti Wiku Atmojo, melalui tulisannya tentang makam-makam dan candi di Negeri Baru dalam Perkembangan Sejarah Budaya di Kabupaten Ketapang. Dalam tulisannya, ia menyebutkan bahwa keberadaan kekunaan di kawasan Negeri Baru yang berasal dari masa Hindu/Buddha hingga Islam menunjukkan di situ telah terjadi penghunian yang berlanjut. Tidak hanya itu, penulis juga menyebutkan bahwa dalam perkembangan budaya, di kawasan yang sama, terlihat adanya sebagian hasil budaya sebelumnya (Hindu/Buddha) masih bertahan pada masa perkembangan budaya baru (Islam). Inilah bukti keberlanjutan tersebut.

Masih mengenai tinggalan arkeologi, Nugroho Nur Susanto, membahas mengenai Pengaruh Islam Terhadap Identitas Tidung Menurut Bukti Arkeologi. Menurut penulis, Tidung adalah kelompok masyarakat asli Kalimantan, walaupun dalam pembagian suku besar yang dilakukan para ahli, nama Tidung tidak disebut, karena Tidung merupakan bagian dari kelompok Dayak Murut. Nama Tidung menurut bahasa lokal di sana berarti gunung. Ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mendiami dataran tinggi yang dalam sejarahnya kemudian melakukan migrasi ke daerah hilir/pesisir. Sekarang ini terlihat di daerah-daerah awal tujuan migrasi mereka, seperti Kecamatan Sesayap Hilir dan Tanah Lia, terdapat makam tokoh-tokoh Islam, dan orang-orang Tidung di kawasan pesisir sekarang ini pun, mayoritas juga memeluk Islam. Pengaruh Islam inilah sebagai salah satu yang membentuk identitas mereka.

Selain sebagai pengetahuan, arkeologi juga menyediakan ruang untuk belajar dan berkontemplasi. Inilah yang dicoba dilakukan Wasita melalui tulisannya tentang Peran Patung Buaya, Nilai Upacara Ansal, dan Pergeseran Nilai dalam Masyarakat Dayak Tahol di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Di sini penulis menyebutkan bahwa perubahan budaya yang ditandai pada pelaksanaan upacara ansal, terjadi akibat adanya pengaruh dari luar yang keberadaannya dapat mempengaruhi mereka secara ekonomi, politik, dan kekuasaan, merupakan penyebab perubahan yang signifikan. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa budaya yang telah mengakar cukup kuat tidak akan hilang begitu saja. Upacara ansal, yang merupakan kelanjutan dari kegiatan pengayauan, menjadi sarana untuk mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat. Tampaknya tujuan inilah yang ingin dipertahankan, yang kemudian menimbulkan kompromi-kompromi. Hasilnya, upacara ansal hingga kini masih tetap dilaksanakan, hanya saja alasan pelaksanaannya yang berbeda, namun dengan tujuan yang mirip, yaitu untuk menjadi patron bagi orang-orang di sekelilingnya dan puncaknya memberikan pelajaran kepada anak cucu agar mengikuti caranya dalam mempertahankan nama baik keluarga.

Oleh karena begitu pentingnya tinggalan arkeologi dan nilai yang bisa petiknya, maka sudah selayaknya jika tinggalan-tinggalan arkeologi dilestarikan agar anak cucu mengetahui sejarah pendahulunya dan memetik pelajaran atasnya. Tampaknya alasan inilah yang mendorong Nia Marniati Etie Fajari membahas tentang Eksploitasi Sumberdaya Lingkungan dan Kelestarian Situs Arkeologi. Dalam bahasannya yang mengambil studi kasus di Gua Payung, Kalimantan Selatan, menyebutkan bahwa penyebab terjadinya kerusakan masif terhadap sumberdaya arkeologi disebabkan oleh pembukaan lahan perkebunan sawit, aktivitas penambangan (galian C), dan vandalisme. Hal tersebut terjadi karena pemahaman masyarakat tentang sumberdaya arkeologi yang masih kurang. Terjadi yang demikian karena informasi arkeologi belum sampai ke sasarannya serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap

keberlangsungan situs arkeologi. Atas permasalahan yang demikian, penulis memberikan solusi agar Balai Arkeologi Banjarmasin memprakarsai dilaksanakannya *Focus Group Discussion* (FGD), untuk meminimalisir konflik kepentingan dalam proses pengelolaan dan pelestarian cagar budaya.

Inilah tema-tema yang diangkat dalam edisi kali ini. Harapannya, sekecil apapun yang bisa dipetik dari tulisan-tulisan di atas, semoga bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, khususnya arkeologi dan juga untuk kehidupan yang lebih baik. Disadari sepenuhnya, bahwa tiada gading yang tak retak, semua pasti memiliki kekurangan. Demikian juga dengan penerbitan *Naditira Widya* edisi ini, oleh karena itu, diterima dengan senang hati kritik dan saran demi perbaikan.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena bulletin arkeologi Naditira Widya volume 7 nomor 2 Oktober 2013 pada Balai Arkeologi Banjarmasin dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, Prof. Drs. Rusdi Muchtar, M.A., APU, Prof. Dr. I Wayan Ardika, Dr. John Norman Miksic, dan Dr. Erwiza Erman atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Sunarningsih, M.A., Bambang Sakti Wiku Atmojo, S.S., Nugroho Nur Susanto, S.S., Wasita, M.A., dan Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Dengan terbitnya bulletin arkeologi Naditira Widya volume 7 nomor 2 Oktober 2013 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v

Sunarningsih

Kerajaan Negara Daha di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan (<i>The Ancient Kingdom of Negara Daha on the Banks of Negara River, South Kalimantan</i>)	85-105
--	--------

Bambang Sakti Wiku Atmojo

Makam-makam dan Candi di Negeri Baru dalam Perkembangan Sejarah Budaya di Kabupaten Ketapang (<i>Ancient Tombs and Temple in Negeri Baru During the Historic Cultural Development in the District of Ketapang</i>).....	106-116
--	---------

Nugroho Nur Susanto

Pengaruh Islam Terhadap Identitas Tidung Menurut Bukti Arkeologi (<i>The Influences of Islam on the Tidung People Identity Based on Archaeological Evidence</i>).....	117-129
---	---------

Wasita

Peran Patung Buaya, Nilai Upacara Ansal dan Pergeseran Nilai dalam Masyarakat Dayak Tahol di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara (<i>The Role of Crocodile Sstatue as the Value of Ansal Ceremony, Displacement of Value in Dayak Tahol People, the Nunukan District, North Borneo</i>).....	130-144
---	---------

Nia Marniati Etie Fajari

Eksplorasi Sumberdaya Lingkungan dan Kelestarian Situs Arkeologi: Kasus Gua Payung yang Terabaikan dan Hilang (<i>The Exploitation of Environmental Resources and Sustainability of Archaeological Site: The Case of Payung Cave, Neglect and Lost</i>).....	145-156
---	---------

Lembar Indeks	
Biodata Penulis	
Biodata Mitra Bestari	
Pedoman Penulisan Naskah	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

Sunarningsih (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Kerajaan Negara Daha diTepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan**

Naditira Widya, Vol. 7 No. 2 Oktober 2013, Hlm. 85-105

Abstrak. Toponim Negara di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Propinsi Kalimantan Selatan banyak dikaitkan dengan keberadaan Kerajaan Negara Daha dalam Hikayat Banjar. Hasil pengumpulan data arkeologi di sepanjang aliran Sungai Negara, yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin dengan metode ekskavasi dan survei menghasilkan banyak artefak yang menunjukkan bukti adanya sisa pemukiman kuna di wilayah Negara. Pada saat ini, temuan pemukiman kuna berada pada dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Daha Utara dan Daha Barat. Penelitian ini bertujuan membahas hubungan antara data arkeologis yang ditemukan di situs pemukiman kuna dengan keberadaan Kerajaan Negara Daha. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Analisis terhadap data artefaktual menggunakan analisis morfologi, berdasarkan bentuk, bahan, dan jumlahnya. Hasil analisis selanjutnya akan diperbandingkan untuk mengetahui kronologinya. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan teori dan referensi yang mendukung dalam interpretasi. Dari hasil analisis dan kajian pustaka dapat diasumsikan bahwa wilayah Negara pada abad ke-14 sudah dihuni oleh sebuah komunitas masyarakat dalam jumlah yang besar dan sudah menguasai teknologi yang maju, sehingga dapat melakukan berbagai aktivitas yang menggambarkan sebuah kehidupan masyarakat yang kompleks. Masuknya komoditi dari luar menjadi salah satu petunjuk adanya aktivitas perdagangan, yang juga menjadi sebuah indikasi bahwa pemenuhan terhadap kebutuhan sehari-hari sudah tercukupi (masyarakat yang makmur)

Kata kunci: Negara Daha, Sungai Negara, pemukiman kuna, gerabah, manik-manik, artefak kayu, keramik China

Bambang Sakti Wiku Atmojo (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Makam-makam dan Candi di Negeri Baru dalam Perkembangan Sejarah Budaya di Kabupaten Ketapang**

Naditira Widya, Vol. 7 No. 2 Oktober 2013, Hlm. 106-116

Abstrak. Salah satu manfaat peninggalan budaya masa lalu adalah untuk merekonstruksi perkembangan sejarah budaya. Peninggalan budaya baik fisik maupun non fisik banyak ditemukan di berbagai daerah, salah satunya di Desa Negeri Baru, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Desa tersebut memiliki banyak peninggalan kepurbakalaan yang merupakan warisan budaya masa lalu, baik berupa artefak, situs, bangunan, dan struktur. Peninggalan kepurbakalaan tersebut ada yang berlatar belakang budaya Hindu dan ada yang berlatar belakang budaya Islam. Adanya berbagai jenis peninggalan dengan berbagai ragam latar belakang budaya tersebut mengindikasikan bahwa dahulu desa tersebut merupakan sebuah kawasan hunian yang cukup besar pada masanya. Adanya bangunan makam yang tidak jauh lokasinya dengan candi dapat diasumsikan sebagai sebuah kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda, yang telah terjalin sejak lama. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa keragaman budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu.

Kata kunci: Makam, Islam, budaya lama, budaya baru, kerukunan pemeluk agama, Negeri Baru, Ketapang

Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Pengaruh Islam Terhadap Identitas Tidung Menurut Bukti Arkeologi**

Naditira Widya, Vol. 7 No. 2 Oktober 2013, Hlm. 117-129

Abstrak. Suku Tidung banyak menempati wilayah timur Kalimantan bagian utara. Tidung adalah suku asli (*indigenous*) Kalimantan atau bagian dari Dayak. Selain itu, nama Tidung juga menunjuk kepada sebuah kerajaan yang kental dengan nuansa Ke-Islaman. Penelitian ini bertujuan mengungkap siapa Tidung, mengapa Tidung memiliki identitas demikian dan bagaimana institusi yang dimilikinya. Dari analisis peninggalan arkeologi dan persebarannya pertanyaan ini dapat terjawab. Melalui analisis bukti makam, dan situs lainnya, memberi gambaran bahwa mereka adalah penduduk *indigenous*, karena bermukim di tempat yang strategis dan mendapat pengaruh yang intens dari budaya luar, maka identitas mereka berbeda dengan saudara-saudaranya.

Kata kunci: Dayak, pribumi, Tidung, Kerajaan Tidung, Islam Tidung

Wasita (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Peranan Patung Buaya, Nilai Upacara Ansal, Pergeseran Nilai dalam Masyarakat Dayak Tahol di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara**

Naditira Widya, Vol. 7 No. 2 Oktober 2013, Hlm. 130-144

Abstrak. Patung buaya adalah perlengkapan upacara Ansal, sekaligus sebagai cara untuk menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah orang berani. Namun ketika pengayaun dilarang, pelaksanaan upacara mengalami pergeseran makna, yaitu untuk meraih status sosial yang tinggi. Kajian patung buaya dalam upacara Ansal ditujukan untuk dapat mendeskripsikan latar belakang pergeseran makna upacara dan nilai-nilai positifnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode ini, upaya mendeskripsikan peran patung buaya, artefak dan situs purbakala, ditempatkan dalam konteks sosial dan peristiwa yang diungkap melalui interpretasi atas penggalian data memori kolektif masyarakat Dayak Tahol. Sementara itu, dalam kaitannya dengan pergeseran makna dan pemahaman nilai-nilai positif di dalamnya, dilakukan dengan menempatkan artefak dan situs dalam proses interaksi, yang akan terus diproduksi oleh manusia dan masyarakat melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitiannya adalah patung buaya memiliki peran dalam upacara Ansal (pasca mengayau) untuk menunjukkan keberanian seseorang dan untuk meraih strata sosial yang tinggi (pasca pengayauan dilarang). Ternyata pergeseran makna tersebut juga disertai adanya nilai-nilai positif di dalamnya, yaitu adanya pelajaran untuk kerja keras dan upaya mempertahankan kehormatan keluarga.

Kata kunci: patung buaya, upacara Ansal, nilai, status sosial, Dayak Tahol

Nia Marniati Etie Fajari (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Eksplorasi Sumberdaya Lingkungan dan Kelestarian Situs Arkeologi: Kasus Gua Payung yang Terabaikan dan Hilang**

Naditira Widya Vol. 7 No. 2 Oktober 2013. Hlm. 145-156

Abstrak. Gua Payung adalah salah satu dari sekian banyak gua hunian prasejarah di kawasan karst Mantewe yang telah dilaporkan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Penelitian pada 2006 dan 2012 telah menghasilkan sejumlah data arkeologi yang menunjukkan periode hunian dari sekitar 2970 ± 130 BP dan 3070 ± 130 BP. Namun, keberadaan Gua Payung yang memiliki nilai penting bagi perkembangan masa prasejarah di Kalimantan, tidak sejalan dengan kelestariannya sebagai situs cagar budaya. Gua Payung saat ini berada dalam kondisi yang rusak akibat penggalian tanah endapan gua dan kotoran kelelawar oleh masyarakat setempat untuk keperluan perkebunan sawit. Penelitian ini membahas faktor-faktor yang melatarbelakangi kerusakan massif di Gua Payung dengan menguraikan rangkaian sebab-akibat yang terjadi karena beberapa aspek. Alur yang telah disusun kemudian menjadi dasar untuk menyusun sebuah tawaran solusi dalam mengurangi laju kerusakan gua-gua hunian prasejarah lainnya di kawasan karst Mantewe.

Kata kunci: Gua Payung, Mantewe, karst, prasejarah, cagar budaya, pelestarian, sumberdaya budaya

ABSTRACT

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

Sunarningsih (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Ancient Kingdom of Negara Daha on the Banks of Negara River, South Kalimantan (Orig. Ind).**

Naditira Widya, Vol. 7 No. 2 Oktober 2013, Hlm. 85-105

Toponym of Negara in the district of Hulu Sungai Selatan, South Kalimantan Province is associated with the presence of the Negara Daha Kingdom mentioned in Hikayat Banjar. Archaeological data from the river bank of Negara river collected by the Archaeological Research Center of Banjarmasin (Balai Arkeologi Banjarmasin) during excavation and survey give the evidence of ancient settlements. The findings of ancient settlement located in two districts, namely District of North Daha and West Daha. The objective of research discusses the relationship between archaeological data found in the ancient settlement sites and the presence of the kingdom of Negara Daha. The reserach method used in this study is descriptive with inductive reasoning. The artefacts will be analyzed by morphological analysis, based on shape, material, and quantity. The analysis results will be compared to determine its chronology. Literature will be searched to gain some theories and references that support the interpretation. The results show that the Negara territory during the 14th century was inhabited by a large numbers of people (communities), and had advanced technology. Therefore, they performed a variety of activities that describe a complex society. The existence of commodities from outside is being one indication of trading activity, which also became an indication that their daily needs have been fulfilled (affluent society)

Keywords: Negara Daha, Negara River, ancient settlements, ancient pottery, ancient beads, wooden artefacts, Chinese ceramics

Bambang Sakti Wiku Atmojo (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Ancient Tombs and Temple in Negeri Baru During the Historic Cultural Development in the District of Ketapang (Orig. Ind).**

Naditira Widya, Vol. 7 No. 2 Oktober 2013, Hlm. 106-116

One of of cultural heritage benefits is to reconstruct the history of cultural development. The cultural heritage both tangible and intangible have been found in the many regions, such as Negeri Baru Village in Ketapang District, West Kalimantan Province. This village has many cultural heritage, artifacts, sites, buildings, and structures. Those heritage have Hinduism and Islamic backgrounds which are indicating that the village was a large ancient settlement. The location of Islamic ancient tombs near the Hindu temple can be assumed as the the harmony among adherents who had different religions since the past. It also suggests that cultural diversity was being a part of the local society since the immemorial time.

Keywords : tomb, Islam, ancient culture, new culture, religious harmony, Negeri Baru, Ketapang

Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Influences of Islam on the Tidung People Identity Based on Archaeological Evidence (Orig. Ind).**

Naditira Widya, Vol. 7 No. 2 Oktober 2013, Hlm. 117-129

Tidung people have occupied the most area in the north eastern Kalimantan. Tidung is indigenous people, being the part of Dayak Kalimantan. In addition, the name of Tidung also refers to a kingdom which is closed by Islamic nuance. This study aims to uncover who is Tidung, why Tidung have such identity and how its institutions. these questions can be answered by the analysis of the spreading of archaeological heritage. Through the analysis of evidence such as tombs, and findings from other sites, suggesting that Tidung is the indigenous people, as settled in a strategic place and has gotten of foreign cultures influence intensively, then their identity has become different from his brothers (Dayak).

Keywords: Dayak, indigenous, Tidung Kingdom, Islamic Tidung.

Wasita (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Role of Crocodile Statue as the Value of Ansal Ceremony, Displacement of Value in Dayak Tahol People, the Nunukan District, North Borneo (Orig. Ind).**

Naditira Widya, Vol. 7 No. 2 Oktober 2013, Hlm. 130-144

Crocodile statue is peripheral to Ansal ceremony, as well as a way to show that the person concerned is a brave man. After prohibiting of "pengayauan" (headhunting), the meaning of the ceremony shifted to achieve a high social status. Study of crocodile statue in Ansal ceremony is intended to describe the background of the shifting meanings of Ansal ceremony as positive values. This research use qualitative method. With this method, the effort to describe the role of crocodile statues, artifacts and archaeological sites were placed in the social context and events revealed through the interpretation of the data of Dayak Tahol community's collective memory. Meanwhile, the shift in the meaning and positive values in the Ansal ceremony will be gained by placing artifacts and sites in the interaction process, which will be continually produced by humans and society through externalization, obyektivasi, and internalization. Research result that crocodile statue has a role in the Ansal ceremony (post headhunting) to show great courage and to achieve a higher social strata (post headhunting is prohibited). It turns out that the shift meaning is also accompanied by positive values in it, the lesson for the hard working and effort to maintain family's honor.

Keywords: crocodile statue, Ansal ceremony, value, social status, Dayak Tahol

Nia Marniati Etie Fajari (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Exploitation of Environmental Resources and Sustainability of Archaeological Site: The Case of Payung Cave, Neglect and Lost (Orig Ind).**

Naditira Widya Vol. 7 No. 2 Oktober 2013. Hlm. 145-156

Payung cave is one of the many prehistoric dwelling caves in the karst region of Mantewe which has been reported by the Archaeological Institute of Banjarmasin. Research in 2006 and 2012 have resulted in a number of archaeological data shown the occupancy around 2970 ±130 BP and 3070 ±130 BP . However, the existence of the Payung Cave which has much significancy for the development of the prehistoric period in Kalimantan, is not in line with its sustainability as a cultural heritage site. The Payung cave is currently damage due to sediment excavation and bat droppings by local community for the purpose of oil palm plantations. This study discusses the factors behind the massive damage in the Payung Cave by outlining a series of cause-effect that occurs due to several aspects. Groove that had been developed subsequently became the basis for preparing a solution in a bid to reduce the damaging rate of the prehistoric caves occupancy on the other karst region of Mantewe.

Keywords : Payung Cave, Mantewe, karst, prehistoric, cultural preservation, conservation, cultural resource